



AI untuk *public speaking*: Bagaimana pelatihan *public speaking* berbasis AI meningkatkan kemampuan *public speaking* guru?

Puji Rianto^{1*}, Desmalinda¹, Khumaid Akhyat Sulkhan¹

¹Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*Korespondensi: puji.rianto@uii.ac.id

Article History

Submitted : September, 10 2025

Accepted : September, 22 2025

Published : September, 29 2025

Kata kunci:

AI, guru,
pengabdian
masyarakat,
public speaking

ABSTRAK

Tujuan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMP N 09 Yogyakarta ini untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* guru dengan menggunakan AI. Pengabdian diselenggarakan melalui tiga tahap, yakni pemberian materi *public speaking*, pemberian materi AI untuk *public speaking*, dan praktik. Praktik ini melibatkan dua bentuk, yakni praktik menyusun materi menggunakan AI dan praktik *public speaking*. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa pelatihan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan para guru dalam *public speaking*. Ini dapat dilihat dari evaluasi kualitatif atas pelatihan yang umumnya menyatakan bahwa pelatihan berkontribusi positif dalam memberikan pengetahuan *public speaking*, memberikan motivasi, dan kemampuan menggunakan AI. Ada dua kendala selama pelatihan dikerjakan, di antaranya adalah kesenjangan usia yang mengakibatkan kesenjangan literasi dan keterbatasan waktu. Pengabdian masyarakat ini merekomendasikan pentingnya pelatihan digunakan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking*. Meskipun demikian, ketika praktik *public speaking* perlu setting yang lebih mendekati kenyataan.

ABSTRACT

The community service program at SMP N 09 Yogyakarta aimed to enhance teachers' *public speaking* skills through the integration of artificial intelligence (AI). The activities were implemented in three stages: delivery of *public speaking* materials, introduction of AI applications in *public speaking*, and practical sessions. The practice phase consisted of two activities, namely developing presentation materials with AI and delivering *public speaking* exercises. The outcomes demonstrated that the program effectively improved teachers' *public speaking* competence. This was evidenced by qualitative evaluations, which indicated positive contributions in terms of knowledge acquisition, increased motivation, and the ability to apply AI tools. However, two challenges emerged during implementation: generational differences that created a digital literacy gap and limited training time. The program highlights the importance of continuous training for enhancing *public speaking* skills, with an emphasis on conducting practice sessions in settings that closely resemble real-life contexts.

Keyword:

AI, teacher,
community services,
public speaking



Pendahuluan

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh seseorang yang ingin mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum. Berbicara merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan dapat dipelajari dengan melakukan kegiatan yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara (Annadawy, 2022). Salah satu keterampilan berbicara yang penting adalah public speaking, terutama bagi guru yang setiap hari berhadapan dengan tugas menyampaikan materi kepada siswa. Oleh karena itu, para guru umumnya mempunyai persepsi yang positif terhadap public speaking. Dalam persepsi mereka, keterampilan public speaking mendukung teknik pengajaran mereka (Lestari & Kristiawan, 2023). Meskipun demikian, public speaking bukanlah masalah sederhana, termasuk bagi para guru yang sehari-hari harus berhadapan dengan siswa.

Public speaking adalah penyampaian pidato, topik, atau materi di depan audiens dengan tujuan untuk menyampaikan ide dan gagasan dengan baik (Wicahyani et al., 2023). Nikitina (2011, Wicahyani et al., 2023) mengemukakan bahwa berbicara di depan umum adalah seni menyampaikan pidato kepada publik, dan keberhasilannya ditentukan beberapa komponen. Pertama, pembicara harus memiliki otoritas dan pengetahuan tentang topik yang dipilih (ethos). Kedua, pesan harus disampaikan dengan jelas, informatif, dan logis (logos). Ketiga, pembicara harus terlebih dahulu membangun hubungan emosional dengan pendengar untuk menarik dan mempertahankan perhatian khalayak (pathos).

Banyak penelitian melaporkan beragam masalah yang dihadapi seseorang ketika harus melakukan public speaking. Kecemasan (*insecure*) menjadi salah satu masalah yang banyak dilaporkan dalam penelitian mengenai public speaking (Gallego et al., 2022; Nadia & Yansyah, 2018), termasuk saat siswa tampil berbicara di depan umum (Achmad, 2022; Annadawy, 2022; Raja, 2017). Bodie (2010, 72, dikutip dari Grieve et al., 2021, p. 1281) mendefinisikan kecemasan berbicara di depan umum sebagai ‘kecemasan sosial yang spesifik terhadap situasi yang muncul dari pelaksanaan presentasi lisan yang nyata atau yang diantisipasi.’ Istilah lain yang umum digunakan adalah glossophobia, yang merupakan ketakutan berbicara di depan umum atau berbicara secara umum (Hancock et al. 2010). Istilah glossophobia berasal dari bahasa Yunani *glōssa*, yang berarti lidah, dan *phobos*, ketakutan atau kengerian.

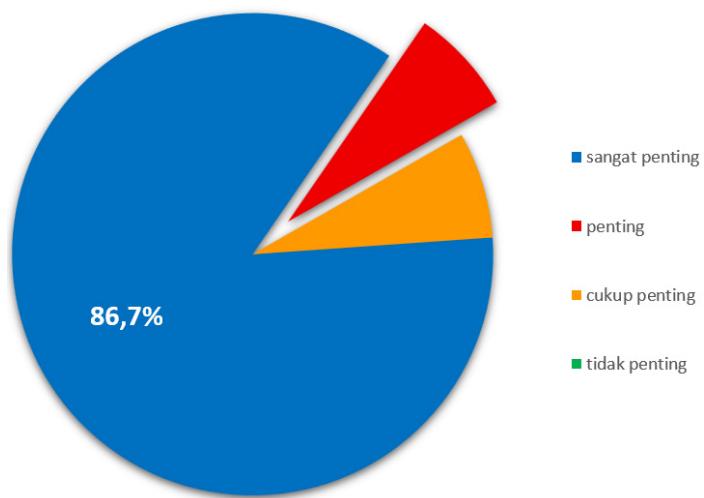
Ketakutan ketika berbicara di depan umum menjadi isu lainnya yang banyak dilaporkan, di antaranya ketakutan berbuat salah dan takut karena diamati (Nguyen & Tong, 2024), ataupun kurangnya kosakata terutama untuk siswa bahasa Inggris sehingga menurunkan kepercayaan diri (Sabilla & Kaniadewi, 2025). Studi kualitatif yang dilaksanakan terhadap siswa SMA mengungkapkan ketakutan berbicara di depan umum, yakni takut dihakimi, gejala fisik, ketidakpastian tentang topik, efek negatif pada pengalaman, praktik, dan persiapan universitas, dan dukungan praktis lainnya yang diperlukan (Grieve et al., 2021).

Seperti murid, mahasiswa, dan orang-orang pada umumnya, guru juga menghadapi beberapa kendala tantangan ketika melakukan public speaking. Studi Rezeki dan Dalimunte (2024), misalnya, mengungkapkan beberapa kendala yang dihadapi guru, di antaranya adalah: kurangnya kosakata yang dimiliki guru, kurangnya motivasi dan kecemasan siswa, ketidakcukupan fasilitas yang dimiliki sekolah, dan kurikulum yang digunakan. Studi tersebut juga mengungkapkan bahwa kendala-kendala tidaklah tunggal, dan upaya-upaya harus dilakukan untuk mengurangi masing-masing kendala atau kesulitan.

Guru dan tenaga pendidikan di SMP N 9 Yogyakarta juga memiliki persoalan yang kurang lebih sama ketika harus berbicara di depan publik (public speaking). Survei yang kami lakukan menemukan beberapa persoalan yang dihadapi oleh guru dan tenaga pendidikan ketika harus berbicara di depan publik atau public speaking. Dari 15 guru yang mengisi, 86,7 % menyatakan bahwa pelatihan public speaking sangat penting, dan tidak ada satupun yang mengatakan tidak penting (grafik 1).

Gambar 1

Persepsi guru SMP N 9 terhadap pentingnya public speaking



Catatan: Seberapa penting menurut Anda keterampilan public speaking bagi seorang guru?

Responden juga menyatakan beberapa kendala yang mereka hadapi dalam *public speaking*, di antaranya adalah grogi, kurang percaya diri, takut salah, kurang wawasan dan sebagainya (lihat tabel 1). Di antara banyak tantangan dan kendala yang dikemukakan oleh para guru di SMP N 9, kurangnya percaya diri, pengembangan materi, dan teknik penyampaian menjadi yang paling banyak dikemukakan (lihat tabel 1).

Tabel 1

Tantangan public speaking

No	Tantangan <i>public speaking</i>
1	Grogi,terlalu banyak berpikir
2	Materi tidak maksimal berkembang
3	Mengolah kalimat agar efektif dan kepercayaan diri
4	Bingung pemilihan kata-kata
5	Membangun interaksi dengan audiens
6	Mengatur kecepatan bicara, rasa gugup. dan mood
7	Kurang percaya diri, takut salah, dan kurangnya wawasan
8	Kurang persiapan

Sumber: hasil survei

Selama ini, peningkatan kemampuan *public speaking* untuk guru telah menjadi tema pengabdian masyarakat. Nusir et al. (2024), misalnya, melakukan pengabdian masyarakat dengan cara memberikan materi secara tatap muka selama kurang lebih 150 menit di SMP Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliek Samalanga.

Hasil menunjukkan bahwa peserta lebih baik dalam berbicara di depan umum sebagai hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pemahaman kriteria pembicara efektif telah meningkat, menurut jawaban peserta angket. Dari 20% belum memahami dan 80% berada pada tingkat sedang, menjadi 40% memahami dan 60% berada pada tingkat tinggi. Semua peserta dalam latihan praktik berhasil mengatasi masalah percaya diri saat berbicara. Tugas menyusun naskah pidato menerima hasil yang cukup memuaskan, dengan nilai rata-rata 77,5 dari 100.

Syafruddin et al., (2023) telah melakukan pelatihan intensif yang berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara persuasif, penyusunan struktur presentasi yang jelas, dan peningkatan rasa percaya diri saat berbicara di depan umum. Pengabdian masyarakat tersebut dilakukan di SMPN 11 Kota Tangerang Selatan selama satu hari dari jam 08.00 hingga pukul 16. Materi mencakup penjelasan konseptual mengenai *public speaking*, di antaranya teknik berbicara, cara menguasai materi *public speaking*, dan mengatasi kecemasan. Pemberian materi konseptual ini kemudian dilanjutkan dengan praktik *public speaking* dalam lingkungan yang telah diatur sebelumnya.

Hasil pengabdian masyarakat tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara guru secara signifikan setelah mengikuti pelatihan. Hasil-hasil yang dimaksud di antaranya adalah kemampuan para peserta dalam menarik perhatian publik dengan gaya presentasi yang menarik, menyampaikan pesan dengan lebih efektif, dan menjaga interaksi positif dengan pendengar. Selain itu, guru yang terlibat dalam pelatihan mengalami peningkatan rasa percaya diri saat tampil di depan umum. Pengabdian masyarakat tersebut juga menyimpulkan bahwa pelatihan MC formal merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bagi guru.

Pengabdian masyarakat yang dikerjakan ini mirip dengan pengabdian masyarakat yang telah banyak dikerjakan sebelumnya. Perbedaan terutama terletak pada dimensi metodologis. Sementara pengabdian masyarakat sebelumnya lebih menekankan pelatihan dalam sekali waktu, metode yang digunakan dalam pelatihan ini mengambil dua sesi pelatihan. Ini dilakukan untuk menghindari rasa jemu peserta. Materi juga sedikit berbeda dibandingkan dengan pengabdian sebelumnya. Pelatihan *public speaking* yang dikerjakan di SMP N 9 Yogyakarta ini dilakukan dengan mempertimbangkan keberadaan media digital. Keberadaan media digital ini terutama diletakkan dalam konteks sumber materi dan belajar. Melalui media digital, para partisipan diharapkan dapat mengumpulkan materi secara cepat dan menjadikan saluran seperti YouTube sebagai sarana belajar. Dalam konteks media digital, pelatihan ini terutama diinspirasi oleh studi yang dikerjakan oleh Wahyuningsih & Ni'mah (2023) yang melaporkan bahwa YouTube memainkan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum dalam bahasa Inggris. Media digital memberikan mereka kemampuan untuk memahami materi dengan lebih cepat dan mengembangkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan lebih baik. Meskipun penelitian ini dikerjakan untuk mahasiswa, tetapi relevan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Oleh karena itu, menjadi penting untuk memberikan pelatihan *public speaking* bagi guru. Di sisi lain, dari 15 guru yang mengisi form survei, sebagian besar (73,3%) belum pernah mendapatkan pelatihan *public speaking*. *Artificial intelligent* (AI) juga digunakan, terutama untuk membantu guru dalam menyusun materi *public speaking*.

Berangkat dari kondisi dan argumen di atas, pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* guru di SMP N 09 Yogyakarta, baik dalam konteks *public speaking* pengajaran maupun dalam acara-acara resmi yang diselenggarakan di sekolah dan luar sekolah dengan memaksimalkan AI. Pada akhirnya, pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran di sekolah.

Prosedur Pengabdian

Peningkatan kecakapan *public speaking*, pada praktiknya, tidak hanya membantu guru atau pengajar meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum, melainkan juga membantunya mengatasi kecemasan

sebagai salah satu problem dalam komunikasi, yang bisa berdampak pada menurunnya kepercayaan diri, menghambat karier, bahkan sampai mengganggu stabilitas hubungan sosial (Muhammad et.al, 2025). Kegiatan pengabdian dilaksanakan terhadap guru-guru di SMP N 9 Yogyakarta. Ada 30 guru yang terlibat sebagai peserta. Kegiatan dibagi dalam dua sesi, yang mencakup sesi materi yang ditujukan untuk memberikan pengetahuan kognitif dan praktik *public speaking*. Praktik dilakukan secara sampling dengan menunjuk tiga orang guru untuk melakukan praktik *public speaking* di kelas. Setelah itu, dilakukan evaluasi atas praktik *public speaking* yang telah dilakukan.

Pengabdian ini menggunakan pendekatan intervensi berbasis pelatihan dan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan. Model intervensi ini dipilih dengan mempertimbangkan pelatihan *public speaking* yang aplikatif, yang memungkinkan para guru mempraktikkan materi secara langsung dengan dukungan teknologi kecerdasan buatan. Dalam hal ini, kecerdasan buatan digunakan sebagai alat bantu dalam persiapan materi *public speaking*. Efektivitas pelatihan diukur melalui observasi proses, keterlibatan aktif, dan kualitas produk praktik yang dihasilkan peserta. Secara detail, ada tiga tahap utama yang saling terintegrasi dalam pengabdian ini:

Tahap pertama, pemberian materi *public speaking* melalui ceramah dan diskusi. Tahap ini ditujukan untuk membekali guru dengan pemahaman konseptual dan teknis, mencakup perencanaan pesan, manajemen rasa gugup, serta strategi membangun interaksi dengan audiens. Materi disusun secara kontekstual agar relevan dengan kebutuhan guru dalam situasi mengajar dan kegiatan sekolah.

Tahap kedua, pengenalan dan pelatihan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) sebagai pendukung *public speaking*. Pada tahap ini, guru diperkenalkan pada berbagai teknologi kecerdasan buatan yang dapat membantu proses persiapan presentasi, seperti pembuatan kerangka materi dan penyusunan naskah. Penyampaian materi disertai dengan tutorial, sehingga peserta dapat memahami fungsi praktis kecerdasan buatan dalam menunjang keterampilan *public speaking*.

Tahap ketiga, praktik menyusun materi dan berpidato. Pada tahap ini, guru diminta mengembangkan naskah atau kerangka presentasi dengan memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan sebagai alat bantu, kemudian mempresentasikannya di depan peserta lain. Fasilitator memberikan umpan balik terhadap naskah pidato maupun praktik guru ketika menyampaikan naskah tersebut di depan audiens. Melalui tahapan ini, guru mendapatkan pengalaman belajar yang komprehensif: memahami teori, menguasai teknologi pendukung, dan mempraktikkan keterampilan secara langsung.

Sebagai upaya evaluasi pelatihan *public speaking* ini, kami menggunakan survei melalui *Google Form* untuk mengetahui persepsi dan tanggapan guru atas materi *public speaking*. Ada pun indikator yang kami gunakan, antara lain, mengacu pada persepsi guru terhadap relevansi sekaligus kualitas materi, identifikasi perbedaan kemampuan *public speaking* sebelum maupun sesudah mengikuti pelatihan, menjelaskan materi yang paling berkesan, dan refleksi terkait kesiapan dalam menyusun materi serta mempraktikkan *public speaking* di masa mendatang. Kegiatan ini dianggap berhasil jika guru atau peserta dalam *public speaking* ini memberikan tanggapan positif atas materi dan keseluruhan proses atau tahapan selama pelatihan *public speaking*.

Hasil Pembahasan

Pada dasarnya, *public speaking* mencakup tiga hal pokok, yakni penyiapan materi, penyampaian materi, dan evaluasi. Materi inilah yang diberikan selama pelatihan *public speaking* (tabel 1) dengan tujuan meningkatkan kapasitas guru-guru di SMP N 09 Yogyakarta pada satu sisi, dan pemanfaatan AI untuk menyusun materi *public speaking* pada sisi lain.

Tabel 2*Materi public speaking*

No.	Materi
	Materi konseptual
1	Dasar-dasar <i>public speaking</i>
2	Penyiapan materi dengan memanfaatkan AI
3	<i>Delivery</i> materi (analisis audience dan teknik penyampaian)
4	Mengatasi kecemasan dan ketakutan
	Praktik
1	Setting tempat dan situasi
2	Praktik <i>public speaking</i>

Sumber: materi pengabdian masyarakat oleh tim

Hasil evaluasi secara kualitatif menunjukkan bahwa secara umum para peserta menyatakan bahwa pelatihan *public speaking* dan penggunaan AI membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* meskipun ada yang menyatakan tidak cukup membantu. Umumnya, mereka menyatakan menjadi lebih percaya diri untuk melakukan *public speaking* karena telah mengetahui cara melakukan *public speaking*.

Kemampuan *public speaking* guru

Hasil evaluasi secara kualitatif yang diselenggarakan setelah pelatihan selama dua hari yang melibatkan 24 peserta guru di SMPN 09 Yogyakarta menunjukkan bahwa pelatihan berkontribusi bagi peningkatan kemampuan *public speaking*. Kecakapan ini terutama dapat dilihat dari tiga tema utama yang disampaikan selama sesi pelatihan. Pertama, peningkatan kepercayaan diri. Dalam *public speaking*, kepercayaan diri mempunyai peran utama untuk mempu menyelenggarakan *public speaking* secara efektif. Oleh karena itu, materi *public speaking* hampir selalu melibatkan upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang baik akan mengurangi tingkat kecemasan yang umumnya terjadi ketika seseorang melakukan *public speaking*. Penilaian para peserta menunjukkan umumnya sepakat bahwa pelatihan telah meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk melakukan *public speaking* sebagaimana terefleksi pada kutipan-kutipan berikut.

“Semakin mantab dan percaya diri”

“Setelah saya mendapat materi *public speaking* saya menjadi lebih percaya diri dan tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang *public speaking*”

“Semakin percaya diri karena setiap orang punya keunikannya sendiri dalam melakukan *public speaking*”

“Lebih baik lagi. Lebih pede (percaya diri) dalam berbicara di depan umum”

“Kemampuan lebih baik. Lebih percaya diri dan mengerti serta memahami materi yang akan kami sampaikan ke publik.”

“Sebelum menerima materi *public speaking*, saya rasa kemampuan *public speaking* saya masih perlu ditingkatkan. Saya sering merasa gugup dan kurang percaya diri saat berbicara di depan

umum. Namun, setelah menerima materi ini, saya merasa lebih percaya diri dan memiliki teknik yang lebih baik dalam menyampaikan presentasi.”

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa pelatihan yang telah dilakukan mampu meningkatkan kepercayaan diri. Hal ini terjadi karena pelatihan memberikan bukan saja materi kognitif (bagaimana melakukan *public speaking*), tetapi juga praktik di depan kelas. Salah seorang peserta dalam hal ini menyatakan, “Saya rasa materi *public speaking* yang disampaikan pada Senin lalu sangat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*.” Selain itu, pemberian pelatihan *public speaking* juga mendorong motivasi para guru untuk meningkatkan pelatihan *public speaking* sebagaimana tercermin pada kutipan berikut, “Materi tersebut sangat baik dan sangat memotivasi saya sebagai guru untuk mengembangkan kemampuan *public speaking* saya agar dapat menyampaikan materi untuk siswa dengan tepat.”

Gambar 2

Pemberian materi *public speaking*



Sumber: dokumentasi tim

Selain pelatihan *public speaking* meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri, pelatihan ini ternyata juga mampu memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai apa yang seharusnya dikerjakan dalam menyelenggarakan *public speaking*. Beberapa kutipan berikut mencerminkan apa yang dimaksudkan.

“Sebelum menerima materi *public speaking* kemampuan saya masih rata-rata. Setelah menerima materi ini, saya lebih memperhatikan tata cara *public speaking*.”

“Kemampuan *Public speaking* saya sebelum menerima materi ini adalah masih ada kendala dalam menyampaikan materi, setelah menerima materi ini saya merasa mengetahui bagaimana mengatasi kendala tersebut”

“Kami lebih paham hal-hal yang perlu dihindari dan perlu dilakukan dalam *public speaking* yang baik.”

“InshaAllah mengalami peningkatan karena dengan materi ini saya menjadi tahu cara-cara *public speaking* yang baik yaitu penyusunan materi yang baik dan sikap yang baik saat *public speaking*.”

Apa yang dapat disimpulkan dari kutipan-kutipan di atas bahwa pelatihan memang memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kemampuan peserta dalam *public speaking*. Pelatihan-pelatihan semacam telah banyak dikerjakan (Aufa et al., 2023; Haq, 2016), pun dengan pelatihan *public speaking* yang umumnya juga mempunyai kontribusi positif (Nadia & Yansyah, 2018; Nusir et al., 2024; Wahyuningsih & Ni'mah, 2023). Di masa datang, praktik *public speaking* sebagai rangkaian pelatihan akan menjadi lebih baik jika dilakukan dalam situasi yang mendekati nyata. Ini akan memberikan tekanan yang berbeda di antara



peserta.

Pelatihan meningkatkan kemampuan AI untuk menyusun materi *public speaking*

Pada sesi pelatihan ini, fokus utama diarahkan pada pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) untuk membantu penyusunan materi *public speaking*. Tahap awal pelatihan dimulai dengan penyampaian materi konseptual, yang mencakup pemahaman tentang definisi prompt, fungsi prompt, struktur dasar prompt yang efektif, serta contoh-contoh prompt yang benar dan kurang tepat. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada penggunaan template umum prompt yang dapat dijadikan acuan dalam praktik selanjutnya. Penyampaian materi ini bertujuan agar peserta memiliki landasan teoritis yang memadai sebelum memasuki tahap praktik.

Setelah memahami konsep dasar, peserta diarahkan pada tahap praktik dengan berlatih membuat naskah *public speaking* menggunakan aplikasi AI, yaitu ChatGPT. Dalam tahap ini, tim pelatihan mendampingi para peserta secara langsung, terutama dalam menyusun kalimat prompt sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pendampingan dilakukan karena beberapa peserta masih mengalami kesulitan dalam membedakan fungsi prompt pada AI dengan mesin pencari seperti Google. Dengan adanya praktik dan bimbingan ini, para peserta mampu mengoptimalkan penggunaan AI untuk mendukung keterampilan *public speaking* secara lebih efektif.

Hal tersebut tercermin dari tanggapan yang ditunjukkan oleh beberapa peserta selama sesi praktik. Mereka merasa puas ketika perintah prompt yang dibuat menghasilkan keluaran sesuai dengan harapan, yaitu berupa naskah *public speaking* yang utuh dan dapat langsung digunakan sebagai bahan ajar maupun memberikan pidato seremonial. Kepuasan ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta mengenai fungsi dan struktur prompt mulai terbentuk dengan baik. Selain itu, keberhasilan dalam menghasilkan naskah yang sesuai juga memberikan motivasi tersendiri bagi peserta untuk terus mengeksplorasi penggunaan AI dalam kegiatan pembelajaran maupun pengembangan kompetensi personal.

Hasil evaluasi secara kualitatif melaporkan, para peserta memahami pemanfaatan teknologi AI sebagai bagian dari persiapan sebelum melakukan *public speaking*. Di antara peserta menyatakan pelatihan ini membantunya dalam banyak hal sebagaimana dapat dilihat pada kutipan-kutipan peserta berikut.

“Mempelajari teknik public speaking dan juga mencari materi menggunakan AI yang sangat membantu membuat materi.”

“Membuat kerangka berpikir, menggunakan AI untuk membuat teks yang menarik, ...”

“Mencari topik yang dibutuhkan dan membuat prompt mengenai presentasi tersebut. Saya akan menggunakan AI untuk membuat prompt yang detail kemudian menggunakan prompt tersebut untuk membuat presentasi.”

“... memaparkan materi dengan presentasi yang menarik dengan bantuan AI”

Lebih lanjut, peserta dilatih untuk menyiapkan kerangka berpikir, menyusun teks presentasi yang menarik, dan mengembangkan materi sesuai kebutuhan. Proses tersebut meliputi pembuatan prompt yang detail berdasarkan tema atau kata kunci tertentu, kemudian menggunakan hasil keluaran AI sebagai bahan dasar untuk presentasi. Setelah itu, peserta menyunting dan menyesuaikan hasil sesuai dengan gaya penyampaian masing-masing. Melalui langkah ini, peserta dapat mempersiapkan materi dengan lebih cepat dan terstruktur, sekaligus memaparkannya dalam bentuk presentasi yang menarik dengan dukungan teknologi AI.

Gambar 3

Pendampingan penyusunan materi *public speaking* dengan AI



Sumber: dokumentasi tim

Kendala dan tantangan

Secara umum, sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, pengabdian masyarakat yang dilakukan untuk guru di SMP N 9 Yogyakarta ini dapat dikatakan berhasil dengan menggunakan dua indikator. Pertama, penilaian secara kualitatif yang diberikan oleh para peserta *public speaking* umumnya positif, terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan *public speaking*, cara menyusun materi dan mengatasi kegugupan. Kedua, tanggapan positif secara verbal dan antusiasme peserta dalam mengajukan pertanyaan dan praktik. Meskipun demikian, pengabdian ini juga menghadapi kendala dan tantangan.

Kendala utama yang dihadapi selama pelatihan adalah adanya kesenjangan usia antara peserta dengan perkembangan teknologi yang digunakan. Semakin besar jarak usia, semakin terasa pula kesulitan peserta dalam memahami logika kerja teknologi baru yang berkembang sangat cepat dan kompleks. Hal ini berpengaruh pada kecepatan adaptasi mereka terhadap penggunaan AI, terutama dalam konteks pembelajaran. Meskipun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa peserta memiliki dasar keterampilan teknologi yang cukup memadai. Seluruh peserta sudah mampu mengoperasikan laptop, bahkan sebagian di antaranya telah mencoba memanfaatkan AI untuk menyusun bahan ajar. Namun, hampir semua peserta masih mengalami hambatan dalam menyusun kalimat prompt yang benar dan efektif. Hambatan ini menjadi catatan penting bagi tim pelatihan untuk memberikan pendampingan yang lebih intensif, khususnya dalam mengasah keterampilan praktis merancang prompt yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Kendala lain adalah keterbatasan waktu. Pelatihan *public speaking* yang efektif harusnya mengadopsi materi-materi utama dalam *public speaking* yang berkaitan bukan hanya menyangkut bagaimana seharusnya *public speaking* itu, tetapi juga persoalan-persoalan non teknis yang mencakup: bagaimana membangun kepercayaan diri secara lebih berkesinambungan, bagaimana mengatasi kecemasan yang terus muncul selama *public speaking*, dan bagaimana menganalisis khalayak. Keterbatasan waktu membuat materi-materi penting belum dapat diberikan secara mendalam.



Kesimpulan

Pelatihan ini yang dikerjakan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* guru ini menemukan bahwa pelatihan tetap menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*. Ini karena pelatihan bukan saja memberikan pengetahuan kognitif, tetapi konatif melalui praktik. Pemberian pelatihan AI juga memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* terutama selama proses penyusunan materi. Meskipun demikian, pelatihan memberikan kendala dan tantangan, di antaranya adalah kesenjangan usia di antara para peserta yang menciptakan kesenjangan literasi. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala lainnya.

Pengabdian masyarakat ini merekomendasikan bahwa pelatihan tetap menjadi sarana efektif bagi peningkatan kemampuan *public speaking* di masa datang. Meskipun demikian, perlu penyiaran setting *public speaking* yang mendekati kondisi nyata. Ini akan meningkatkan tekanan kepada peserta secara lebih nyata sehingga pelatihan akan memberikan dampak yang lebih optimal.

Acknowledgement

Kami mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya (FISB) Universitas Islam Indonesia yang telah mendanai program pengabdian masyarakat ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para peserta pelatihan, yakni guru-guru di SMP N 09 Yogyakarta yang telah mengikuti pelatihan ini dengan penuh semangat, terutama selama praktik di depan kelas dan penyusunan materi melalui AI.

Declaration

Artikel ini merupakan karya asli penulis dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun serta tidak sedang dalam proses penilaian di jurnal lain. Penulis juga menjamin bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi keabsahan hasil kegiatan yang dilaporkan.

Referensi

- Achmad, S. (2022). Investigating the effect of a lack of *public speaking*. *The GIST: Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 5(2), 68–75.
- Annadawy, F. N. (2022). An analysis of speaking anxiety in *public speaking* performance. *RETAIN (Research on English Language Teaching in Indonesia)*, 10(02), 32–33.
- Aufa, N. D. N., Aisyah, & Lestari, D. (2023). Relevansi pelatihan kepemimpinan dalam organisasi pendidikan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 171.
- Gallego, A., McHugh, L., Penttonen, M., & Lappalainen, R. (2022). Measuring *public speaking* anxiety: Self-report, behavioral, and physiological. *Behavior Modification*, 46(4), 782–798. <https://doi.org/10.1177/0145445521994308>
- Grieve, R., Woodley, J., Hunt, S. E., & McKay, A. (2021). Student fears of oral presentations and *public speaking* in higher education: A qualitative survey. *Journal of Further and Higher Education*, 45(9), 1281–1293. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2021.1948509>
- Haq, K. (2016). Pengaruh pelatihan komunikasi efektif terhadap kemampuan komunikasi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 32–39. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3928>
- Lestari, S. E., & Kristiawan, Y. A. (2023). English lecturers' perception in teaching English with *public speaking* skill. *The Proceedings of the English Language Teaching, Literature, and Translation (ELTLT)*, 12(1),



- 136–145. <https://proceeding.unnes.ac.id/eltilt/article/download/2792/2252/7109>
- Nadia, H., & Yansyah, Y. (2018). The effect of *public speaking* training on students' speaking anxiety and skill. *Proceedings of the 65th TEFLIN International Conference*, 65(1), 227–232. <https://ojs.unm.ac.id/teflin65/article/download/6276/3615>
- Nguyen, T. T., & Tong, T. T. N. (2024). Investigation into difficulties in *public speaking* among english-majored students at university of phan thiet. *International Journal of Language Instruction*, 3(1), 17–30. <https://doi.org/10.54855/ijli.24312>
- Nusir, F., Bahri, S., & Kasir, I. (2024). Developing *public speaking* ability for the teachers of SMP Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliek Samalanga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 25–31. <https://doi.org/10.37567/pkm.v4i1.2649>
- Raja, F. U. (2017). Anxiety level in students of *public speaking*: Causes and remedies. *Journal of Education and Educational Development*, 4(1), 94. <https://doi.org/10.22555/joeed.v4i1.1001>
- Rezeki, P., & Dalimunte, M. (2024). Exploring English teachers' difficulties in teaching speaking. *Inspiring: English Education Journal*, 7(1), 34–48. <https://doi.org/10.35905/inspiring.v7i1.8793>
- Sabilla, A. N., & Kaniadewi, N. (2025). Investigating English-speaking problems of senior high school students in Indonesia. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 6(1), 88–107. <https://doi.org/10.35961/salee.v6i1.1617>
- Syafruddin, Ananda, R., Dewi Hartati, R., Maulina, M., Badriyah, R., Yunus, M., & Prakoso, T. (2023). Attracting public with the speaking proficiency: Improving formal master ceremony skill for teachers. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 1232–1240. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i5.15675>
- Wahyuningsih, S., & Ni'mah, I. S. (2023). Building self-confidence in English public speaking through YouTube? Why not?. *Scope : Journal of English Language Teaching*, 7(2), 287. <https://doi.org/10.30998/scope.v7i2.16198>
- Wicahyani, S., Kristiandaru, A., Kartiko, D. C., Williyanto, S., & Pardimani. (2023). Journal of Physical Education , Sport , Health and Recreations BOLA. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 12(3), 247–253. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>